

Peran Orang tua Dalam Melakukan Imunisasi Dasar Pada Bayi Usia 0-12 Bulan di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Payung Sekaki

Wiwik Norlita^{1*}, Isnaniar², Tasya Susmaya Putri³

Prodi Keperawatan Universitas Muhammadiyah Riau

wiwiknorlita@umri.ac.id, isnaniar@umri.ac.id,

ARTICLE INFORMATION

Received: April, 29, 2024

Revised: June, 2024

Available online: June, 30, 2024

KEYWORDS/KATA KUNCI

Peran Orang Tua; Imunisasi dasar; Bayi

CORRESPONDENCE

E-mail:

isnaniar@umri.ac.id

A B S T R A C T

Basic immunization is the initial immunization given to infants before one year of age. In this condition, it is expected that the immune system can work optimally. Every infant (age 0-12 months) is required to get complete basic immunization consisting of 1 dose of Hepatitis B, 1 dose of BCG, 3 doses of DPT-HB-HiB, 4 doses of polio drops, and 1 dose of measles or MR. Objective: To determine the role of parents in performing basic immunization for infants aged 0-12 months at the Posyandu of the Payung Sekaki Health Center Working Area, Pekanbaru City. Research Methods: This type of research is descriptive. This research was conducted on 17 to 27 June 2023 at the Posyandu of the Payung Sekaki Health Center Working Area, The population in this study was taken from the number of visits by parents who took babies 0-12 months to the posyandu of the umbrella sekaki health center working area with the number of respondents used was 61 respondents. The sampling technique used is Accidental sampling technique is the process of taking respondents to be sampled based on samples that happen to meet with researchers. Then respondents who feel suitable are used as data sources. The instrument used in this research is a questionnaire using a Likert scale, namely choosing one of the two alternative answers tailored to the subject's situation. Research Results: Shows the role of parents in performing basic immunization in infants aged 0-12 months in the posyandu working area of the umbrella sakaki health center in Pekanbaru city. The majority of parents played a role, namely with respondents. Conclusion: Based on the results of the research that has been done, it can be concluded that the role of parents is very important to carry out basic immunization in infants aged 0-12 months in the posyandu of the umbrella sekaki health center working area.

INTRODUCTION

Imunisasi berasal dari kata “Imun” yang berarti kebal atau resisten. Anak di imunisasi

berarti memberi kekebalan terhadap suatu penyakit tertentu. Imunisasi dasar adalah pemberian kekebalan tubuh terhadap suatu

penyakit yang sedang mewabah atau berbahaya bagi seseorang (Lisnawati, 2011). Dampak bila seseorang tidak mendapatkan imunisasi dasar adalah akan timbulnya angka kesakitan dan kematian akibat terserang tuberkulosis, poliomyelitis yang dapat mengakibatkan terjadinya kelumpuhan, campak, hepatitis b, difteri pertusis yang menyerang terutama daerah saluran pernafasan bagian atas dan tetanus neonatorum.

Program imunisasi merupakan program penyelenggaraan pelayanan kesehatan prioritas di Indonesia yang di implementasikan dari pemerintahan pusat hingga daerah. Setiap penyelenggaraan program pelayanan kesehatan, penyedia pelayanan kesehatan harus memperhatikan aspek kualitas, termasuk dalam hal ini kualitas pelayanan imunisasi. Untuk menilai kualitas dari pelayanan kesehatan, maka perlu dilakukan penyukuran kualitas yang dilakukan dengan membandingkan kenyataan dilapangan dengan standar layanan kesehatan.

Usaha dalam mencegah penyakit melalui imunisasi dasar lengkap, diharapkan kelak jika anak terpapar penyakit tidak akan menderita penyakit tersebut. Imunisasi sendiri merupakan program dari pemerintah dalam Upaya pencegahan untuk menurunkan angka kesakitan, kecacatan, dan kematian akibat penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (PD31) yaitu Tuberkulosis, Difteri, Pertusis, Hepatitis B, Polio, dan Campak.

Menurut World Health Organization (WHO), pada tahun 2018 ada sekitar 20 juta anak di dunia yang tidak mendapatkan imunisasi lengkap, bahkan ada yang tidak mendapatkan imunisasi sama sekali. Padahal untuk mendapatkan kekebalan komunitas

(herd Immunity) dibutuhkan cakupan imunisasi yang tinggi (paling sedikit 95 persen) dan merata (Kemenkes RI 2019).

Menurut dari data WHO tahun 2019 sampai saat ini sekitar 194 negara maju maupun sedang berkembang sudah melakukan imunisasi pada bayi dan balitanya. Di benua Eropa imunisasi rutin dilakukan di 43 negara, benua Amerika 37 negara, Australia dan 16 negara sekitarnya, di Afrika 53 negara dan di Asia 48 negara. Setiap tahun sekitar 85- 95 persen bayi di negara-negara tersebut mendapat imunisasi rutin sedangkan sisanya belum terjangkau imunisasi karena menderita penyakit tertentu, sulitnya akses terhadap layanan imunisasi, hambatan jarak, geografis, keamanan, sosial ekonomi, dan lain-lain. Di Indonesia program imunisasi dibagi menjadi 2 yaitu: imunisasi wajib atau imunisasi dasar yang masuk dalam Program Pengembangan Imunisasi (PPI) dan imunisasi yang dianjurkan atau imunisasi tambahan, yang tidak masuk dalam Program Pengembangan Imunisasi (non-PPI). Imunisasi dasar adalah imunisasi yang dilakukan pada bayi usia 0-12 bulan, meliputi: BCG, DPT, Polio, Hepatitis, Campak. Idealnya bayi harus mendapat imunisasi dasar yang lengkap, terdiri dari BCG 1 kali, DPT 3 kali, Polio 4 kali, Hepatitis 3 kali, dan Campak 1 kali, macam-macam imunisasi diatas idealnya diberikan saat usia bayi kurang dari 18 bulan, sedangkan imunisasi tambahan sampai saat ini ada 14 macam yang tercatat di Indonesia diantaranya, Hib, Pneumokokkus, Influenza, MMR, Tifoid, Hepatitis A, Varisela, HPV (IDAI, 2008).

Berdasarkan hasil data laporan nasional RISKESDAS 2018, cakupan imunisasi dasar menurut jenisnya yang tertinggi sampai terendah adalah untuk HB- 0 (83,1 persen),

BCG (86,9 persen), Campak (77,3 persen), Polio (67,6 persen) dan DPT-HB-Hib1 (65,4 persen), DPT-HB-Hib2 (63,9 persen), DPT-HB-Hib3 (61,3 persen). Namun pada tahun 2018, Kementerian Kesehatan mencatat, baru 57,9 persen bayi yang mendapatkan imunisasi dasar lengkap (IDL), 32,9 persen bayi yang tidak mendapatkan imunisasi tidak lengkap dan 9,2 persen bayi yang tidak di imunisasi (Riskesdas, 2018).

Provinsi Riau memiliki cakupan imunisasi campak pada tahun 2019 sebesar 77,4 persen yang berarti belum tercapainya target 95 persen. Provinsi Riau memiliki cakupan imunisasi dasar lengkap pada tahun 2019 sebesar 72,8 persen capaian ini menurun bila dibandingkan dengan tahun 2018 sebesar 80,1 persen dan cakupan ini juga masih dibawah target Renstra tahun 2019 sebesar 91,5 persen. Angka drop out imunisasi DPT/HB1-Campak pada tahun 2016 sebesar 0,74 persen. Angka ini lebih rendah dibandingkan tahun 2015 yang sebesar 2,4 persen. Pencapaian Provinsi Riau sebesar 59,2 persen, hanya 33,33 persen kabupaten/kota yang memiliki persentase desa UCI melebihi target 86 persen (Profil Kesehatan Provinsi Riau 2019)

Tanpa pengetahuan seseorang tidak mempunyai dasar untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan terhadap masalah yang dihadapi. Faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang adalah pendidikan, pekerjaan, umur, minat, pengalaman, kebudayaan dan informasi. Beberapa alasan bayi tidak mendapatkan imunisasi lengkap yaitu karena alasan informasi, motivasi dan situasi. Alasan informasi berupa kurangnya pengetahuan ibu tentang kebutuhan, kelengkapan dan jadwal imunisasi, ketakutan akan imunisasi

dan adanya persepsi salah yang beredar di masyarakat tentang imunisasi. Akan tetapi yang paling berpengaruh adalah karena anak sakit, ketidaktahuan ibu tentang pentingnya imunisasi, ketidaktahuan waktu yang tepat untuk mendapatkan imunisasi dan ketakutan akan efek samping yang ditimbulkan imunisasi (MENKES RI dalam Sari, dkk, 2016).

Berdasarkan survei awal yang dilakukan pada tanggal 17 Februari 2023 di Posyandu Teratai Wilayah Kerja Puskesmas Payung Sekaki pada 10 responden dapat di peroleh hasil 60 persen orang tua mengantarkan bayinya untuk melakukan imunisasi dasar di posyandu terdekat setiap bulan sesuai jadwal yang telah di tetapkan dan 40 persen dibantu oleh keluarga yang lain (nenek atau bibi) yang mengantarkan bayinya untuk melakuksn imunisasi dasar di posyandu terdekat karena orang tua sedang berkerja.

Peran Orang Tua

Peran merupakan tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam melakukan suatu kegiatan yang diharapkan oleh masyarakat lain. Artinya setiap tindakan yang ingin dilakukan oleh seorang induvidu memiliki suatu arti yang penting untuk sebagian orang. Peran orang tua sangatlah penting dalam Kesehatan pada anaknya, karena tanpa perhatian dan bimbingan orang tua maka anak mudah terkena kuman dan bakteri pada saat bermain dan bergaul sehingga anak mudah terserang dan terjangkit penyakit. Selain itu, orang tua juga berperan penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Dimana anak membutuhkan sebuah benteng pertahanan untuk melawan benda-benda asing yang akan menyerang tubuhnya, dan salah satu pencegahannya yaitu dengan perhatian ibu dalam mengimunitasikan

anaknya dengan tujuan diberi antibodi untuk menjaga kekebalan tubuh anak sehingga tidak mudah terserang berbagai jenis penyakit. Tubuh anak usia 0-12 bulan masih sangat rentang terkena.

Peningkatan cakupan imunisasi melalui pendidikan orang tua telah menjadi strategi terpopuler diberbagai negara. Strategi ini berasumsi bahwa anakanak tidak akan diimunisasi secara benar disebabkan oleh orang tua tidak mendapatkan penjelasan yang baik atau memiliki wawasan yang cukup luas. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) peran dapat di artikan sebagai bagian yang dimainkan dalam suatu kegiatan dalam sebuah adegan film, sandiwara dengan berusaha bermain baik dan secara aktif dibebankan kepadanya. Selain itu di KBBI juga menyebutkan peranan merupakan tingkah seseorang pemain yang memiliki sifat yang mampu menghasilkan dan menggerakkan sesuatu hal yang baik ke dalam sebuah peristiwa.

Peran menurut Koentjaraningrat (2005), berarti tingkah laku individu yang memutuskan suatu kedudukan tertentu, dengan demikian konsep peran menunjuk kepada pola perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki status atau posisi tertentu dalam organisasi atau sistem. Menurut Abu Ahmadi peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya. Dari beberapa pengertian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa peran merupakan suatu sikap atau perilaku yang diharapkan oleh banyak orang atau sekelompok orang terhadap individu yang memiliki status atau kedudukan tertentu.

Konsep Peran

Adapun konsep peran menurut Sukanto (2012) adalah sebagai berikut:

1) Persepsi Peran

Persepsi Peran adalah pandangan kita terhadap tindakan yang seharusnya dilakukan pada situasi tertentu. Persepsi ini berdasarkan interpretasi atas sesuatu yang diyakini tentang bagaimana seharusnya kita berperilaku.

2) Ekspektasi Peran

Ekspektasi peran merupakan sesuatu yang telah diyakini orang lain bagaimana seseorang harus bertindak dalam situasi tertentu. Sebagian besar perilaku seseorang ditentukan oleh peran yang didefinisikan dalam konteks dimana orang tersebut bertindak.

3) Konflik Peran

Saat seseorang berhadapan dengan ekspektasi peran yang berbeda, maka akan menghasilkan konflik peran. Konflik ini akan muncul saat seseorang menyadari bahwa syarat satu peran lebih berat untuk dipenuhi ketimbang peran lain.

Jenis Peran

Peran dapat dibagi menjadi tiga jenis. Menurut Soekanto (2012), adapun jenis-jenis peran adalah sebagai berikut :

1) Peran Aktif

Peran aktif adalah peran seseorang seutuhnya selalu aktif dalam tindakannya pada suatu organisasi. Hal tersebut dapat dilihat atau diukur dari kehadirannya dan kontribusinya terhadap suatu organisasi.

2) Peran Partisipasif

Peran partisipasif adalah peran yang dilakukan seseorang berdasarkan kebutuhan atau hanya pada saat tertentu saja.

3) Peran Pasif

Peran pasif adalah suatu peran yang tidak dilaksanakan oleh individu. Artinya, peran pasif hanya dipakai sebagai simbol dalam kondisi tertentu di dalam kehidupan masyarakat.

Cara Menilai Peran

Menurut Horton dan Hunt dalam Liliweri (2011), seseorang mungkin tidak memandang suatu peran dengan cara yang sama sebagaimana orang lain memandangnya. Sifat kepribadian seseorang mempengaruhi bagaimana orang itu merasakan peran tersebut. Tidak semua orang yang mengisi suatu peran merasa sama terikatnya kepada peran tersebut, karena hal ini dapat bertentangan dengan peran lainnya.

Semua faktor ini terpadu sedemikian rupa, sehingga tidak ada dua individu yang memerankan satu peran tertentu dengan cara yang benar-benar sama. Untuk memberi penilaian terhadap peran kita akan menentukan yang di teliti memiliki peran aktif atau pasif dalam melakukan imunisasi pada bayi usia 0-12 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Payung Sekaki. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian peran merupakan suatu tindakan yang membatasi seseorang maupun suatu organisasi untuk melakukan suatu kegiatan berdasarkan tujuan dan ketentuan yang telah disepakati bersama agar dapat dilakukan dengan sebaik-baiknya.

Orang tua

Orang tua adalah suatu komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua (bapak dan Ibu)

adalah seorang pendidik kodrati, pendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrati ibu dan bapak diberi anugerah oleh tugas berupa naluri orang tua. Orang tua adalah guru yang paling utama dan yang pertama memberikan Pendidikan kepada anaknya dan bertanggung jawab penuh terhadap proses pertumbuhan (Dan et al., 2019).

Orang tua adalah pria dan wanita yang saling terikat dalam suatu pernikahan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai seorang ayah dan ibu dari anak-anaknya yang dilahirkan. Orang tua merupakan penanggung jawab utama dalam pendidikan anaknya. Dimanapun anak tersebut menjalani pendidikan, baik dilembaga formal, informal maupun non formal orang tua tetap berperan dalam menentukan masa depan pendidikan anaknya.

Orang tua sangat berperan dalam melakukan imunisasi dasar pada anaknya untuk dapat terhindar dari penyakit-penyakit yang berbahaya. Sebagai orang tua harus dapat menyempatkan waktu untuk mengantar anaknya ke posyandu atau puskesmas terdekat untuk mendapatkan imunisasi sesuai jadwal imunisasi yang telah dijadwalkan pada sebelumnya. Imunisasi dasar dilakukan upaya dalam pencegahan penyakit, imunisasi harus dilakukan secara rutin dan terus menerus untuk membebaskan masyarakat dari penyakit-penyakit, pencegahan dilakukan secara spesifik dengan imunisasi (PD3I). Setiap anak berhak untuk mendapatkan imunisasi yang lengkap, maka dari itu peran orang tua sangatlah penting untuk melakukan imunisasi pada anak demi masa depannya. Apabila orangtua memberikan imunisasi pada anaknya, maka tidak hanya anak tersebut namun orang lain di lingkungan

juga akan turut merasakan manfaat dari perlindungan spesifik dari PD3I.

Orang Tua dalam kandungan Al-Qur`an dan Hadits

Pemberian vaksin dilakukan dalam rangka untuk memproduksi system immune (kekebalan tubuh) seseorang terhadap suatu penyakit tertentu, bermanfaat untuk mencegah penyakit berat dan kecacatan. Memang ada penolakan sebagian masyarakat terhadap imunisasi, baik karena pemahaman keagamaan bahwa praktik imunisasi dianggap mendahului takdir maupun karena vaksin yang digunakan diragukan kehalalan-nya. Sebagai landasan normatif terhadap pencegahan dan pengobatan penyakit, bahwa pencegahan secara dini terhadap terjangkitnya suatu penyakit, seperti dengan imunisasi polio, campak, dan juga DPT serta BCG, adalah cermin perintah Allah agar tidak meninggalkan keluarga yang lemah (An-Nisa' (4): 9).

Beberapa ayat al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad saw yang dapat dijadikan sandaran untuk menghukumi masalah vaksin polio ini adalah sebagai berikut: “..janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan”,” (QS. al-Baqarah [2]: 195). “dari Jabir [diriwayatkan], dari Rasulullah saw, bahwasanya beliau bersabda: Setiap penyakit ada obatnya, maka penyakit telah dikenai obat, semoga sembuh dengan izin Allah.” [HR. Muslim, Ahmad dan an-Nasai lafal dari Muslim].

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ الدَّاءَ وَالذَّوَاءَ وَجَعَلَ لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءً فَتَدَاوُوا وَلَا تَتَأَوُّوا بِحَرَامٍ
[رواه أبو داود]

Artinya: Dari Abu Darda' [diriwayatkan], ia berkata: Rasulullah saw bersabda: Sesungguhnya Allah telah menurunkan penyakit dan obat, dan menjadikan bagi setiap penyakit akan obatnya. Maka hendaklah kamu berobat, tetapi janganlah kamu berobat dengan sesuatu yang haram.” [HR. Abu Dawud].

Imunisasi Dasar

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (kemenkes RI) 2018, Imunisasi dasar merupakan imunisasi awal yang diberikan kepada bayi sebelum berusia satu tahun. Pada kondisi ini, diharapkan sistem kekebalan tubuh dapat bekerja secara optimal. Setiap bayi (usia 0- 11 bulan) diwajibkan untuk mendapatkan imunisasi dasar lengkap yang terdiri dari 1 dosis Hepatitis B, 1 dosis BCG, 3 dosis DPT-HB-HiB, 4 dosis polio tetes, dan 1 dosis campak atau MR. Selama 2 tahun terakhir sejak 2020 - 2021 cakupan imunisasi dasar lengkap pada bayi turun drastis. Pada 2020 target imunisasi sebanyak 92 persen sementara cakupan yang dicapai 84 persen, pada 2021 imunisasi ditargetkan 93 persen namun cakupan yang dicapai 84 persen. Penurunan cakupan imunisasi diakibatkan oleh pandemi COVID-19. Ada sekitar lebih dari 1,7 juta bayi yang belum mendapatkan imunisasi dasar selama periode 2019-2021. Data dari Kementerian Kesehatan per 14 Juli 2022 menunjukkan bahwa cakupan imunisasi dasar lengkap (IDL) baru mencapai 33,4 persen, dan cakupan imunisasi pada baduta baru mencapai 28,4 persen, serta persentase bayi yang mendapat imunisasi antigen baru juga baru mencapai 29 persen. Capaian ini masih dibawah target

yang seharusnya dicapai pada bulan Mei yaitu sebesar 37 persen.

Imunisasi dasar adalah pemberian kekebalan tubuh terhadap suatu penyakit yang sedang mebahaya atau berbahaya bagi seseorang. Dengan ini, imunisasi merupakan cara dalam meningkatkan kekebalan tubuh seseorang secara aktif terhadap suatu antigen, sehingga apabila seseorang terpapar antigen yang serupa tidak akan terjadi penyakit yang parah.

Tujuan Imunisasi

Tujuan imunisasi terutama untuk memberikan perlindungan terhadap penyakit yang dapat dicegah dengan mendapatkan imunisasi. Menurut Peraturan kementerian kesehatan RI (2017), program imunisasi di Indonesia memiliki tujuan umum untuk menurunkan angka kesakitan, kecacatan, dan kematian akibat Penyakit yang Dapat Dicegah Dengan Imunisasi (PD3I). Sedangkan, tujuan khusus dari imunisasi ini diantaranya, tercapainya cakupan imunisasi dasar lengkap (IDL) pada bayi sesuai target RPJMN tahun 2019 yaitu 93 persen, tercapainya Universal Child Immunization/UCI presentase minimal 80 persen bayi yang mendapat IDL disuatu desa/kelurahan, diseluruh desa/kelurahan, dan tercapainya reduksi, eliminasi, dan eradikasi penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi. (Peraturan kementerian kesehatan RI 2017).

Dalam islam, kita di anjurkan untuk berobat, dalam hal ini berobat dapat diartikan dengan menggunakan obat untuk menolak atau menghindari wabah/penyakit yang dikhawatirkan. Hal tersebut merupakan tujuan dari imunisasi yaitu sebagai tindakan mencegah/menghindari suatu penyakit. Dalam Fatwa Majelis No.4 tahun 2016

tentang imunisasi, berikut ini merupakan salah satu hadist Rasulullah: “Berobatlah, karena Allah tidak menjadikan penyakit kecuali menjadikan pula obatnya, kecuali satu penyakit yaitu pikun (tua).” (HR. Abu Daud, Tirmidzi, Nasa’I dan Ibnu Majah).

Pengobatan ketika anak sakit, mendorong pembentukan keluarga apabila orangtua yakin bahwa anaknya akan menjalani masa kanak-kanak yang nyaman. Memperbaiki tingkat kesehatan di Masyarakat dan menciptakan bangsa yang kuat dan berakal untuk melanjutkan pembangunan Negara (Proverawati, 2010).

Jadwal Pemberian Imuniasi Dasar

Jenis imunisasi yang diwajibkan oleh pemerintah untuk diberikan kepada balita adalah imunisasi dasar dengan tujuh penyakit yaitu TBC, difteri, tetanus, pertusis, poliomyelitis, campak dan hepatitis B.

Jenis imunisasi yang diwajibkan oleh pemerintah yang diberikan kepada bayi sebelum usia setahun tersebut adalah :

- a. Imunisasi Hepatitis B (HB 0), diberikan pada bayi usia 0-7 hari.
- b. Imunisasi BCG, Polio 1, diberikan pada bayi usia 1 bulan.
- c. Imunisasi DPT-HB-Hib 1, Polio 2, diberikan pada bayi usia 2 bulan.
- d. Imunisasi DPT-HB-Hib 2, Polio 3, diberikan pada bayi usia 3 bulan.
- e. Imunisasi DPT-HB-Hib 3, Polio 4, IPV diberikan pada bayi usia 4 bulan.
- f. Imunisasi Campak, diberikan pada bayi usia 9 bulan. (Buku ajar imunisasi, 2014).

Manfaat Imunisasi

Manfaat dari imunisasi tidak hanya dirasakan oleh pemerintah dengan menurunkan angka kesakitan dan kematian akibat penyakit yang dapat dicegah dengan melakukan imunisasi, tetapi dapat dirasakan oleh :

- a. Anak, yaitu untuk mencegah penderitaan yang disebabkan oleh suatu penyakit dan kemungkinan mengalami kecacatan atau kematian.
- b. Keluarga, yaitu untuk menghilangkan kecemasan dan biaya

Jenis-jenis Imunisasi Dasar

1. Imunisasi Hepatitis B

Imunisasi Hepatitis B adalah imunisasi yang diberikan untuk menimbulkan kekebalan aktif terhadap penyakit hepatitis B yaitu penyakit infeksi yang dapat merusak hati. Efek samping imunisasi umumnya tidak ada, jika pun terjadi yaitu berupa keluhan nyeri pada tempat suntikan yang disusul demam dan pembengkakan, reaksi ini akan menghilang dalam waktu dua hari.

Cara pemberian dan dosis

- 1) Sebelum digunakan vaksi dikocok terlebih dahulu agar suspensi menjadi homogen
- 2) Dosis 0,5 ml atau 1 buah HB PID, secara intramuskuler, pada anterolateral paha.
- 3) Pemberian sebanyak 3 dosis.
- 4) Dosis pertama 0-7 hari, dosis berikutnya interval minimum 4 minggu/1bulan.

Kontra indikasi

Penderita yang mengalami infeksi berat yang disertai kejang.

Efek samping

Reaksi local seperti rasa sakit, kemerahan dan pembengkakan disekitar area tempat penyuntikan. reaksi yang terjadi bersifat ringan dan biasanya hilang setelah 2 hari penyuntikan.

Penangan efek samping

- a. Orangtua dianjurkan untuk memberikan minum ASI lebih banyak
- b. Jika anak demam, kenakan pakaian yang tipis.
- c. Bekas suntikan yang terasa nyeri dapat dikompres dengan air dingin.
- d. Jika demam berikan paracetamol 15 mg/kgBB setiap 3-4 jam (maksimal 6 kali dalam 24 jam).
- e. Bayi boleh mandi atau cukup lap dengan air hangat. (Buku ajar imunisasi, 2014).

2. Imunisasi BCG

Imunisasi BCG adalah imunisasi yang diberikan untuk menimbulkan kekebalan aktif terhadap penyakit tuberculosis (TBC) yaitu penyakit paru-paru yang sangat menular. Efek samping umumnya tidak ada, namun pada beberapa anak timbul pembengkakan kelenjar getah bening di ketiak atau leher bagian bawah dan biasanya akan sembuh sendiri. Kontra-indikasi imunisasi BCG yaitu tidak dapat diberikan pada anak yang berpenyakit TB atau menunjukkan ujimantoux positif atau pada anak yang mempunyai penyakit kulit yang berat/menahun (Maryunani, 2010).

Cara pemberian dan dosis

- 1) Dosis pemberian : 0,05 ml, sebanyak 1 kali.

2) Disuntikan secara intrakutan di daerah lengan kanan atas (insertion musculus deltoideus), dengan menggunakan ADS 0,005 ml.

Indikasi : Untuk pemberian kekebalan aktif terhadap tuberkulosis.

Efek samping

Efek yang dirasakan sekitar 2-6 minggu setelah imunisasi BCG daerah bekas suntikan akan timbul bisul kecil (papula) yang semakin membesar dan dapat terjadi ulserasi dalam waktu 2-4 bulan, kemudian menyembuh perlahan dengan menimbulkan jaringan parut dan diameter 2-10 mm.

Penanganan efek samping

1) Apabila ulkus mengeluarkan cairan perlu dikompres dengan cairan antiseptic.

2) Apabila cairan bertambah banyak atau koreng semakin membesar anjurkan orangtua membawa bayi ke tenaga Kesehatan

3. Imunisasi DPT

Imunisasi DPT-HB-Hib merupakan imunisasi yang diberikan untuk mencegah terjadinya penyakit difteri, pertusis, tetanus, pneumonia (radang paru), dan meningitis (radang selaput otak).

Efek samping biasanya berupa bengkak, nyeri dan kemerahan pada lokasi suntikan disertai timbul demam. Kontra-indikasi imunisasi yaitu tidak dapat diberikan pada anak yang mempunyai penyakit

atau kelainan saraf baik bersifat keturunan atau bukan, seperti epilepsy, menderita kelainan saraf, anak yang sedang demam/sakit keras dan yang mudah mendapatkan kejang dan mempunyai sifat

alergi, seperti eksim atau asma (Maryunani, 2010)

Cara pemberian dan dosis

1) Vaksin harus disuntikan secara intramuskular pada anterolateral paha atas.

2) Satu dosis anak adalah 0,5 ml.

Kontra indikasi : Kejang atau gejala kelainan otak pada bayi baru lahir atau kelainan saraf serius.

Efek samping

Reaksi lokal sementara, seperti bengkak, nyeri, dan kemerahan pada lokasi suntikan, disertai demam dapat timbul dalam sejumlah besar kasus. Kadang-kadang reaksi berat, seperti demam tinggi, iritabilitas (rewel), dan menangis dengan nada tinggi dapat terjadi dalam waktu 24 jam setelah pemberian imunisasi.

Penanganan efek samping

1) Orangtua dianjurkan untuk memberikan minum lebih banyak ASI atau sari buah

2) Jika demam, memakaikan pakaian yang tipis.

3) Bekas suntikan yang nyeri dapat dikompres dengan air dingin.

4) Jika demam berikan paracetamol 15 mg/kgBB setiap 3-4 jam (maksimal 6 kali dalam 24 jam).

5) Jika reaksi memberat dan menetap bawa bayi kedokter (Buku ajar imunisasi 2014).

4. Imunisasi polio

Imunisasi polio adalah imunisasi yang diberikan untuk menimbulkan kekebalan terhadap penyakit poliomyelitis, yaitu penyakit radang yang menyerang saraf dan dapat mengakibatkan lumpuh. (Maryunani, 2010).

Cara pemberian dan dosis

Imunisasi ini diberikan secara oral (melalui mulut), 1 dosis (dua tetes) sebanyak 4 kali (dosis) pemberian, dengan interval setiap dosis minimal 4 minggu.

Kontra indikasi

Pada bayi yang menderita immune deficiency tidak ada efek berbahaya yang timbul akibat pemberian polio pada anak yang sedang sakit.

Efek samping

Sangat jarang terjadi reaksi sesudah imunisasi polio oral, setelah mendapat vaksin polio oral bayi boleh makan minum seperti biasa. Apabila muntah dalam 30 menit segera diberi dosis ulang.

Penanganan efek samping : Orangtua tidak perlu melakukan tindakan apapun (Buku ajar imunisasi, 2014).

5. Imunisasi campak

Imunisasi campak adalah imunisasi yang diberikan untuk menimbulkan kekebalan aktif terhadap penyakit campak. Efek samping mungkin terjadi demam ringan dan terdapat efek kemerahan atau adanya bercak merah pada pipi di bawah telinga pada hari ke 7-8 setelah penyuntikan, kemungkinan terdapat pembengkakan pada tempat penyuntikan. Kontra indikasi imunisasi campak yaitu pada anak dengan penyakit infeksi akut yang disertai demam, gangguan kekebalan, TBC tanpa pengobatan, kekurangan gizi berat, penyakit keganasan, serta pada anak dengan kerentanan tinggi terhadap protein telur, kanamisin, dan eritromisin (antibiotik) (Maryunani, 2010).

Cara pemberian dan dosis

Dosis yang diberikan 0,5 ml yang disuntikan secara subkutan pada lengan kiri atas atau anterolateral paha, pada usia 9-11 bulan.

Kontra indikasi: Bayi yang mengidap penyakit immune deficiency atau individu diduga menderita gangguan respon imun karena leukemia, limfoma.

Efek samping

Hingga 15 persen bayi yang mendapatkan imunisasi campak akan mengalami demam ringan dan kemerahan selama 3 hari yang dapat terjadi 8-12 hari setelah vaksinasi.

Penanganan efek samping

1. Orangtua dianjurkan untuk memberikan minum lebih banyak (ASI atau sari buah).
2. Jika bayi demam kenakan pakaian yang tipis.
3. Bekas suntikan yang nyeri dapat dikompres dengan air dingin.
4. Jika demam berikan paracetamol 15 ml/kgBB setiap 3-4 jam (maksimal 6 kali dalam 24 jam).
5. Jika reaksi tersebut berat dan menetap bawa bayi kedokter (Buku ajar imunisasi, 2014).

Bayi

Bayi merupakan awal pertumbuhan dan perkembangan setelah proses kelahiran. Masa bayi merupakan periode sejak lahir sampai usia 12 bulan, pada bulan pertama kehidupan merupakan masa kritis karena banyak mengalami adaptasi terhadap lingkungan, perubahan sirkulasi darah, serta organ- organ tubuh mulai berfungsi (Ronald, 2011).

Tahapan pertumbuhan pada masa bayi dibagi menjadi masa neonatus dengan usia 0-28 hari dan masa pasca neonatus dengan usia 29 hari-12 bulan (Nursalam, 2013).

QS. surat Fatir ayat 11

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ أَنْفَذَكُمْ فِي الْأَرْحَامِ أَوْجَادًا ۖ وَمَا تَحْمِلُ مِنْ أَلْقَى وَلَا تَضَعُ إِلَّا بِعِلْمِهِ ۚ وَمَا يُعَمَّرُ مِنْ مُعَمَّرٍ وَلَا يُنْقَضُ مِنْ عُمرِهِ إِلَّا فِي كِتَابٍ ۚ إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

Artinya : “ Dan Allah menciptakan kamu dari tanah kemudian dari air mani, kemudian Dia menjadikan kamu berpasangan (laki-laki dan perempuan). Dan tidak ada seorang perempuanpun mengandung dan tidak (pula) melahirkan melainkan dengan sepengetahuan-Nya. Dan sekali-kali tidak dipanjangkan umur seorang yang berumur panjang dan tidak pula dikurangi umurnya, melainkan (sudah ditetapkan) dalam Kitab (Lauh Mahfuzh). Sesungguhnya yang demikian itu bagi Allah adalah mudah”.

METHOD

Penelitian menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui peran orang tua dalam melakukan imunisasi dasar pada bayi usia 0-12 bulan di puskesmas payung sekaki. Populasi penelitian ini adalah orang tua yang mempunyai bayi 0-12 bulan yang berada di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Payung

Sekaki. Dari hasil kunjungan orang tua yang mengantar bayi untuk melakukan imunisasi dasar di bulan Januari – Desember tahun 2022 pada 6 Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Payung Sekaki. Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah Accidental sampling. Menurut Sugiyono (2016), Accidental sampling adalah proses pengambilan responden untuk dijadikan sampel berdasarkan sampel yang kebetulan ditemui dengan peneliti. Kemudian responden yang dirasa cocok dijadikan sebagai sumber data. Jadi sampel dalam penelitian ini adalah seluruh jumlah populasi ibu yang memiliki bayi 0-12 bulan di Puskesmas Payung sekaki. Jadi dari hasil populasi yang telah di dapatkan peneliti mendapatkan 61 responden yang nanti akan menjadi responden dalam penelitian. Analisa data yang dilakukan dalam penelitian menggunakan analisa data deskriptif univariat yaitu data yang dilakukam untuk melakukan atau mendeskripsikan karakterisistik dan variabel penelitian dengan bentuk analisa data distribusi frekuensi.

RESULT AND DISCUSSION

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada tanggal 17 – 27 juni 2023 di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Payung Sekaki dari 61 responden dapat diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1. Umur Responden

	Mean	Standar Deviasi	Min-Max	95% CI
Umur (tahun)	27.21	3.406	22 – 43	26.34-28.09

Tabel 2. Karakteristik Responden

Karakteristik	<i>f</i>	%
1. Jenis Kelamin		
a. Laki-laki (Ayah)	0	0,0
b. Perempuan (Ibu)	61	100
2. Pekerjaan		
a. PNS	2	3.3
b. Wirawasta	3	4.9
c. Petani	0	0.0
d. Honorer	7	11.5
e. IRT	49	80.3
3. Pendidikan		
a. SD	1	1.6
b. SMP	7	12.5
c. SMA	35	57.8
d. PT	18	28.1
4. Kelengkapan Imunisasi Dasar pada Bayi		
a. Belum Lengkap	35	57.4
b. Lengkap	26	42.6

Tabel 3. Peran Orang Tua

Kerutinan	<i>f</i>	%
Berperan	58	95.1
Tidak Berperan	3	4.9

Berdasarkan penelitian ini menunjukkan bahwa Jenis Kelamin dari Orang Tua dalam melakukan imunisasi dasar pada Bayi 0-12 bulan lebih

didominasi oleh Perempuan (ibu) yaitu sebanyak 61 responden (100%), Sedangkan yang terjadi berada pada laki-laki. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian

yang di lakukan oleh Sri Winarsih, dkk (2013) dari penelitian tersebut bahwa jenis kelamin orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap imunisasi dasar dan di peroleh bahwa perempuan(ibu) lebih banyak yang mengantar bayi untuk melakukan imunisasi dasar dibandingkan dengan laki-laki(ayah). Faktor kesibukan ayah dalam melakukan pekerjaan untuk mencari nafkah yang menjadi salah satu penyebab ayah tidak terlibat dalam melakukan imunisasi dasar pada bayi.

Berdasarkan penelitian ini menunjukkan bahwa pekerjaan responden Di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Payung Sekaki di dominasi oleh Ibu rumah tangga (IRT) karena ibu memiliki banyak waktu luang untuk mengantar bayi melakukan imunisasi dasar dan berusaha agar bayi mendapatkan imunisasi dasar lengkap untuk masa depannya.

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel diatas diketahui karakteristik usia responden didapati sebagian besar usia responden ialah 22-43 tahun Hasil dari penelitian tersebut sejalan dengan penelitian lain, berdasarkan hasil penelitian di dapatkan responden paling banyak pada usia 22-40 tahun.

Berdasarkan hasil dari penelitian menunjukkan bahwa distribusi tingkat pendidikan terbanyak keluarga yang memiliki bayi usia 0-12 bulan di posyandu wilayah kerja puskesmas payung sekaki adalah dari kelompok SMA sebanyak 35 orang (57.8%) dan diikuti PT sebanyak 18 orang (28.1%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Anisa Putri di puskesmas kelurahan tinggi kecamatan jakarta pada tahun 2015 dimana pada penelitian tersebut

sebagian besar responden memiliki latar belakang lulus SMA/ sederajat (82.7%).

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan orang tua yang mengantar bayi untuk melakukan imunisasi dasar belum lengkap karena ada yang sering kelupaan jadwal imunisasi dan sedang diluar kota, dari 61 responden yang di teliti ada sekitar 35 orang (57.4%) yang belum lengkap mendapatkan imunisasi dasar dan diikuti bayi yang sudah lengkap imunisasi dasar sekitar 26 orang (42.6%).

Peran orang tua sangat penting dalam menjaga kesehatan anak, peran orang tua yang dapat membantu dalam menjaga kesehatan anak yaitu salah satunya orang tua harus melakukan imunisasi pada anak. Imunisasi adalah hal yang penting yang mendasar untuk menjaga kesehatan anak. Orang tua perlu mengingat jadwal imunisasi anak dengan benar dan sesuai. (Ikatan Dokter Anak Indonesia, 2015).

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan bahwa orang tua sangat berperan dalam melakukan imunisasi dasar pada bayi 0-12 bulan di posyandu wilayah kerja puskesmas payung sekaki dimana dari 61 responden, 58 responden berperan (95.1%), dan orang tua tidak berperan sebanyak 3 orang (4.9%) karena ada kesibukan dalam pekerjaan hingga tidak sempat untuk mengantar bayi untuk melakukan imunisasi dasar. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh yang dilakukan baidah (2019) yaitu adanya hubungan yang signifikan antara peran orang tua dalam cakupan imunisasi dasar. Pada penelitian tersebut menjelaskan bahwa orang tua berperan dalam cakupan imunisasi dasar. Adapun juga hasil penelitian dari Sri

Winarsih, dkk (2013) yaitu adanya hubungan yang berkaitan dengan peran orang tua terhadap cakupan status imunisasi dasar pada bayi. Peran orang tua yaitu orang tua harus ikutsertaan dalam melakukan pemberian imunisasi pada bayi misalnya orang tua harus ingat jadwal imunisasi pada bayinya dan juga mengingatkan mengenai bahwa keadaan panas bayi adalah suatu reaksi kontraindikasi pada saat dilakukan imunisasi dan tidak berbahaya (Cut Asmaul Husna, 2016). Pemberian imunisasi secara lengkap dan sesuai jadwal bukan hanya bermanfaat untuk menghasilkan kekebalan tubuh terhadap penyakit, melainkan juga mencegah penularan penyakit dan wabah (fida & maya, 2012)

CONCLUSION

Kesimpulan dari penelitian ini ialah bahwa karakteristik responden peran orang tua dalam melakukan imunisasi dasar pada bayi usia 0-12 bulan di posyandu wilayah kerja puskesmas payung sesaki sebagian besar yaitu berjenis kelamin perempuan dan rentan usianya adalah 22-40 tahun.

Hasil penelitian tentang peran orang tua dapat disimpulkan bahwa orang tua sangat berperan dalam melakukan imunisasi dasar pada bayi usia 0-12 bulan mayoritas masuk dalam kategori berperan yaitu sebanyak 58 responden (95.1%), dan 3 responden 4.9%) tidak berperan dalam melakukan imunisasi dasar karena ada memiliki kesibukan dalam pekerjaan hingga tidak sempat untuk mengantar bayi untuk melakukan imunisasi dasar. Maka dari penelitian ini peneliti dapat menyimpulkan bahwa pentingnya peran orang tua dalam melakukan imunisasi dasar yang lengkap dan sesuai jadwal bukan hanya bermanfaat untuk menghasilkan kekebalan

tubuh terhadap penyakit, melainkan juga mencegah penularan dan wabah penyakit

REFERENCES

Permatasari MC, Prawesti D. Urgenitas Peran Dukungan Keluarga Terhadap Kelengkapan Imunisasi Dasar Pada Balita. J STIKES RS Baptis 2014; [Di akses pada tanggal 31 Desember 2022]

Winarsih S, Imavike F, Yunita R. Dengan Status Imunisasi Bayi Di Desa Wilayah Kerja Puskesmas Dringu. J Ilmu Keperawatan. 2013;1(2):135–40. [Diakses pada tanggal 31 Desember 2022]

Heraris S. Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Imunisasi Dasar Terhadap Kelengkapan Imunisasi Dasar Pada Anak Di Posyandu Wilayah kerja Puskesmas Pembina Plaju Palembang. Fak Kedokt Univ Muhammadiyah Palembang [Internet]. 2018;83. [Diakses pada tanggal 31 Desember 2022]

Laowo AM. Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Imunisasi Dasar Lengkap Pada Bayi 0-12 Bulan Di Wilayah UPTD Puskesmas Pulau Tello Kecamatan Pulau-Pulau Batu. Politek Kesehat Medan. 2021; [Diakses pada tanggal 01 Januari 2023]

Rahayu DS dkk. Profil Kesehatan Provinsi Riau. J Chem Inf Model. 2021;(9):1–287 [Diakses pada tanggal 03 januari 2023]

Kemenkes (2019) ‘Kementerian Kesehatan Republik Indonesia’, Kementerian Kesehatan RI p. 1. [Diakses pada tanggal 01 januari 2023]

Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru. Profil Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru Tahun 2019. [Diakses pada tanggal 05 januari 2023]

Aswara DA. Hubungan Peran Ibu Dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar Pada Bayi Usia 0-9 Bulan Di Puskesmas Batu. Keperawatan. 2019;1:4. [Diakses pada tanggal 03 Februari 2023]

Hardianti.Dkk, (2014). Buku Ajar Imunisasi. Jakarta Selatan : Pusat Pendidikan Dan Pelatihan Tenaga Kesehatan. [Diakses pada tanggal 01 Februari 2023]

Kemenkes. RI, (2019). Profil kesehatan Indonesia tahun 2019. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI. [Diakses pada tanggal 06 januari 2023]

Kemenkes RI. Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. Kementrian Kesehatan RI. 2018;53(9):1689–99. [Diakses pada tanggal 01 Februari 2023]

Fikri S. Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian Imunisasi Dasar Pada Bayi Usia 0-12 Bulan Di Puskesmas Pagiyanen. 2019;7(1):1–8. [Diakses pada tanggal 03 Februari 2023]

Imanah N. Hubungan Dukungan Peran Keluarga Dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar Dpt Anak Di Desa Pamolaan Tanjung Kabupaten Sampang Tahun 2018. Wiraraja Med. 2019;9(1):17–24. [Diakses pada tanggal 31 januari 2023]

Keperawatan J, Kemenkes P, Utara S. Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian Imunisasi Pada Bayi 0-12 Bulan di UPT Puskesmas Pancur Batu Kab . Deli Serdang Tahun 2019 The Mother's Knowledge About Giving Immuization to Infants 0 -12 Months at the UPT Health Center Pancur Batu Maulida Rahma. 2019;2019. [Diakses pada tanggal 10 Februari 2023]

Safira BR. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Terhadap Kelengkapan Imunisasi

Dasar Di Wilayah Puskesmas Merdeka Palembang. Semin Nas Keperawatan “Penguatan Kel sebagai Support Syst terhadap tumbuh kembang anak dengan kasus paliatif” Tahun 2019. 2019;1(2):1–8. [Diakses pada tanggal 10 Februari 2023]

Ramadhina D. Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Imunisasi Dasar Dengan Keikutsertaan Dalam Imunisasi Dasar Pada Bayi Di Puskesmas Setia Mekar Kabupaten Bekasi. Sekol Tinggi Ilmu Kesehat Medistra Indonesia 2021;1–84. [Diakses pada tanggal 05 Februari 2023]

Wahyuni NT, Prasetya SO. Hubungan Pemberian Imunisasi Dasar Dengan Tumbuh Kembang Bayi (0-1 Tahun). J Kesehat. 2020;10(2):75–82. [Diakses pada tanggal 05 Februari 2023]